

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, terkhusus santri tingkat Madrasah Aliyah, memiliki minat yang tinggi dalam berorganisasi. Menurut pandangan Miftahul Ni'am saat peneliti hubungi via WhatsApp pada 6 April 2024, selaku staf administrasi akademik dan pembimbing salah satu organisasi santri di Madrasah Aliyah, besarnya minat santri dalam berorganisasi ini terjadi karena belajar itu menjenuhkan, sedangkan organisasi menawarkan sensasi yang berbeda. Di dalamnya, santri bisa mencoba hal baru, termasuk mengatur santri lain, bersosialisasi serta bekerja sama dengan berbagai macam sifat dan watak teman sekelompok, berbicara di depan umum, dan masih banyak lagi. Selain itu berorganisasi juga dianggap bergengsi, terutama di hadapan lawan jenis.

Saat peneliti temui pada hari Selasa, 9 April 2024 untuk melaksanakan wawancara pendahuluan, Ni'am menambahkan keterangan betapa tinggi minat santri dalam berorganisasi. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya pendaftar yang mencalonkan diri menjadi pengurus organisasi di Madrasah Aliyah Darul Huda. Ni'am menuturkan, jumlah pendaftar selalu melebihi kuota yang dibuka, bahkan dua sampai tiga kali lipatnya. Data rekapitulasi pendaftaran santri di organisasi Ambalan masa jabatan tahun 2022/2023 di Madrasah Aliyah sebesar 93 pendaftar dan masa jabatan tahun 2023/2024 sebesar 106 pendaftar, hal ini menunjukkan minat santri Madrasah Aliyah terhadap organisasi semakin tinggi, sedangkan kuota kepengurusan organisasi yang dibutuhkan hanya 50 orang. Selain itu, saat dilaksanakannya wawancara seleksi pengurus, banyak santri yang menyatakan siap ketika ada waktu libur dan senggangnya digunakan untuk kepentingan organisasi. Pernyataan yang diberikan oleh Ni'am, diperkuat dengan pengakuan salah satu informan utama dalam penelitian ini, Bagus, yang mengatakan suka organisasi saat wawancara awal atau perkenalan singkat.

Namun, minat yang tinggi dalam organisasi menjadikan santri tidak hanya wajib belajar dan mengaji sebagai santri saja, tapi juga menjadi seorang pemimpin bagi santri yang lainnya. Sehingga, Ni'am mengungkapkan bahwa ada berbagai hasil pada santri yang juga merangkap menjadi pengurus organisasi di Madrasah Aliyah Darul Huda, seperti prestasi yang bersifat akademik menurun karena santri lebih mementingkan organisasi (nonakademik), ada juga yang tidak kompeten dalam berorganisasi karena mengutamakan sekolahnya, tapi tidak sedikit juga santri yang berhasil menyeimbangkan antara organisasi dan belajarnya.

Pengalaman santri yang merangkap menjadi pengurus organisasi ini, lebih akrab disebut sebagai peran ganda. Dengan menjalani peran ganda, seseorang pada umumnya mengalami kesulitan-kesulitan dalam memenuhi tanggung jawabnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan berdampak negatif pada hasil salah satu peran yang kurang maksimal, ini adalah konflik peran ganda. Dikutip dalam Sariani (2019), Greenhaus dan Beutell (1985) mengemukakan bahwa konflik peran ganda merupakan sebuah bentuk konflik peran dalam diri seseorang yang muncul sebab adanya tekanan peran dari sisi pekerjaan yang berseberangan dengan tekanan peran pada sisi keluarga, ini adalah teori dalam konteks peran ganda antara kerja-keluarga. Mengadaptasi dari pernyataan tersebut, maka konflik peran ganda juga terjadi dalam konteks seorang santri yang merangkap menjadi pengurus organisasi. Dalam hal ini, tekanan-tekanan yang dapat terjadi adalah peraturan dan kebijakan pondok pesantren yang mengikat santri, serta tanggung jawab yang dipikul santri dalam mengemban organisasi.

Adanya peran ganda dalam konteks santri, disebabkan karena tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo menggunakan metode pembelajaran yang disebutnya "Salafiyah Haditsah", hal ini dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda melestarikan metode lama yang baik seperti diselenggarakannya pengajian kitab kuning dan mengembangkan metode baru yang lebih baik, dimana dapat diketahui dengan berlangsungnya pembelajaran ilmu formal yang ada di sekolah umum juga, yaitu dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah,

Madrasah Aliyah, dan Madrasah Miftahul Huda (Putra, 2023). Sebab itu, kegiatan yang berjalan setiap harinya, tergolong memiliki jadwal yang padat.

Konflik dalam menjalani peran ganda, sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana banyak penelitian terdahulu yang mengkaji peran ganda. Misalnya konflik peran dalam konteks kerja-keluarga, seperti wanita sebagai ibu berkarir atau pada konteks pendidikan seperti mahasiswa yang juga bekerja dan masih banyak lagi. Agustin (2020) menemukan hasil survey dan wawancara studi kasus pada bulan Februari 2019, yang menjadikan anggota Kepolisian Resort Kulon Progo sebagai subjeknya, terkhusus pada anggota Polisi Wanita yang telah menikah. Studi kasus itu tentang konflik peran ganda yang dihadapi oleh anggota polisi wanita. Hasilnya menunjukkan adanya konflik peran antara peran di dalam keluarga dan peran sebagai polisi wanita, terutama pada subjek yang baru menikah. Sibuknya pekerjaan menjadikan subjek merasa lelah ketika sampai di rumah, sehingga menyebabkan kurangnya waktu bersama keluarga.

Pada penelitian yang menguji secara empiris tentang hubungan konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis pada pekerja yang menjalani *work from home* pasca pandemi covid-19 oleh Hapsari (2020), menemukan arah hubungan negatif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan psikologis yang mengartikan bahwa semakin rendah konflik peran ganda yang dialami pada pekerja, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pekerja, sehingga dapat menurunkan kualitas pekerjaannya. Selain itu, peran ganda pada konteks santri juga berakibat buruk kepada kesehatan mental sebagaimana dalam Ikrimah (2023), yang menemukan stres, kelelahan, kurang tidur dan kesulitan menyesuaikan jadwal pada subjek penelitiannya yang berstatus mahasiswa dan santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lingkungan pendidikan berbasis islam yang kompleks akan pelajaran. Tidak hanya secara materi saja, namun juga pelajaran penerapan dan pengaplikasian yang dapat membentuk karakter seorang santri. Romdoni (2020) mengungkapkan, suasana di dalam pondok pesantren itu sangat

akrab dengan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter jiwa seorang santri seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang berbudi luhur, berakhlak baik, serta bermakna di dalam kehidupan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren kepada santrinya juga tidak sedikit dan sangat beragam, termasuk penerapan batasan-batasan dengan memberlakukan peraturan dan kebijakan

Menjadi santri di sebuah pondok pesantren, memerlukan adaptasi-adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan dan kebijakan yang diterapkan. Faiqoh (2023), dalam penelitiannya menemukan bahwa aturan pondok yang ketat, banyaknya kegiatan baru, dan latar belakang santri yang berbeda mempengaruhi penyesuaian diri seorang santri di pondok pesantren. Dengan berada pada sebuah pondok pesantren, seorang santri perlu sabar menjalani kehidupan yang penuh dengan batasan, hal itu adalah sebuah rintangan bagi seorang santri yang perlu dihadapi, terlebih santri tersebut tidak hanya berstatus sebagai santri saja yang semata harus belajar dan mengaji, namun juga memiliki peran lain sebagai pengurus organisasi di pondok pesantren.

Menurut Mulyanah (2022), organisasi santri memiliki peran penting dalam menciptakan bibit-bibit santri berkualitas di pondok pesantren. Kegiatan pengembangan potensi santri digerakan oleh organisasi itu. Jika organisasi santri di pondok pesantren berjalan secara efektif, maka berbagai kegiatan pesantren yang ada pun dapat berjalan dengan baik juga. Efektifitas organisasi dapat diukur dari struktur program kerja yang ada, kemudian mekanisme, konsolidasi, koordinasi dalam berorganisasi, instruksi, sinergi, dan juga kolaborasi.

Organisasi dalam berbagai macam bentuknya, baik itu berupa klub di dalam sekolah, kelompok ekstrakurikuler, atau komunitas sosial, merupakan sarana bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam lingkungan yang sesuai. Dengan terlibat di dalam aktivitas organisasi, siswa mendapatkan keterampilan praktis dan pengalaman yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka, tetapi

juga membentuk karakter yang dimiliki dan sikap dalam menghadapi tantangan kehidupan (Pandiangan, 2024).

Organisasi adalah tempat mengasah keterampilan-keterampilan yang tidak kalah pentingnya dengan prestasi akademik, misalnya adalah keterampilan komunikasi, dimana komunikasi yang baik adalah kunci kesuksesan dalam berorganisasi. Selain itu, dalam sebuah organisasi, anggotanya biasa dihadapkan dengan berbagai masalah yang muncul, sehingga secara tidak langsung berorganisasi juga dapat melatih seseorang menyelesaikan masalah dan mencari suatu solusi.

Meskipun di ranah dan tingkat yang berbeda, Cahyaningtyas dalam Making dkk. (2023) menunjukkan keuntungan mahasiswa dalam mengikuti organisasi pada penelitiannya, dimana mahasiswa yang bergabung dalam organisasi, mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak bergabung ke dalam organisasi. Perbedaan ini dapat terjadi sebab dalam sebuah organisasi terdapat banyak proses yang sangat berkaitan dengan hubungan manusia serta interaksinya, antara lain keterlibatan komunikasi, proses pengambilan keputusan bersama, proses evaluasi kinerja dan juga proses sosialisasi, serta karir. Begitu banyak manfaat yang bisa didapatkan dalam berorganisasi, sehingga cukup alasan bagi seseorang untuk memiliki minat bergabung ke dalamnya, begitu juga pada santri yang berada di pondok pesantren.

Setelah membahas tantangan menjalani peran ganda yang idealnya tidak mudah dijalani, kemudian keuntungan-keuntungan dalam berorganisasi, lalu kompleksnya dinamika pondok pesantren, fenomena semangatnya santri yang bergabung dalam organisasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo ini, merupakan realita menarik yang dapat dieksplorasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengalaman santri menjalani perannya sebagai santri itu sendiri dan pengurus organisasi dalam padatnya kegiatan di pondok pesantren, serta dampak-dampak yang muncul menyertainya. Dengan menggunakan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi,

harapannya penelitian ini dapat menggali informasi secara mendalam untuk mendapatkan luasnya keunikan dan keberagaman pengalaman seseorang dalam situasi yang sama.

B. Identifikasi Masalah

Menjalani peran ganda adalah keadaan yang memiliki tantangan tersendiri bagi seseorang. Misalnya konflik peran dalam konteks kerja-keluarga sebagaimana dalam Agustin (2020), yang menemukan konflik peran ganda pada anggota polisi wanita yang sudah menikah, dimana banyaknya pekerjaan yang diperlukan menyebabkan sedikit waktu bersama keluarga. Kemudian dalam Abdullah (2022), yang menemukan konflik peran ganda pada konteks santri tingkat mahasiswa, yaitu mengantuk ketika pengajian kitab kuning di pondok pesantren, pulang ke pondok terlalu malam, bahkan tidak sholat secara berjamaah. Ikrimah (2023) juga menemukan santri yang berperan sebagai mahasiswa mengalami stres karena konflik peran ganda dan kurang focus sebab kegiatan padat yang ada di pondok pesantren.

Dengan demikian, idealnya menjalani peran ganda tidak mudah dijalani, terlebih pada konteks pendidikan. Karena menurut Anbazhagan (dalam Yahya, 2018), konflik peran ganda pada mahasiswa memiliki sedikit perbedaan dengan konflik peran ganda pada kerja dan keluarga, sebab dalam sebuah keluarga dapat ditolerir dengan adanya dukungan sosial dari keluarga.

Sehingga, realita semangatnya Santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, terkhusus santri tingkat Madrasah Aliyah dalam berorganisasi menjadi sebuah fenomena unik, dimana selain menjalani peran ganda sebagai santri dan pengurus organisasi, batasan-batasan yang ada di pondok pesantren juga turut menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang menjalaninya.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana penguraian latar belakang yang disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman santri dalam menjalani peran ganda sebagai pengurus organisasi?
2. Apa dampak menjalani peran ganda bagi santri yang merangkap menjadi pengurus organisasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi pengalaman santri dalam menjalani peran ganda sebagai santri dan pengurus organisasi.
2. Mengetahui dampak menjalani peran ganda pada santri yang juga menjadi pengurus organisasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin mengkaji masalah berkaitan dengan peran ganda atau sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori konflik peran ganda pada lingkup pendidikan, khususnya dalam konteks pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan masukan serta refleksi bagi santri yang merangkap menjadi pengurus organisasi di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pondok pesantren dan pengembangan program pembinaan santri yang merangkap menjadi pengurus organisasi.